

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT
MASYARAKAT PESISIR KELURAHAN PALABUSA KECAMATAN LEA-LEA
KOTA BAUBAU**

Dermawan^{1*}, Sulasri², Darmayanti³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

dermawanbasri@gmail.com¹, sulasri.faiumbfai@gmail.com²,

faiumb.darmavantiyanti@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to examine the values of Islamic education embedded in the *sedekah laut* (sea almsgiving) tradition of the coastal community in Palabusa Village and to analyze Islamic perspectives and community responses toward the tradition. This research employed a qualitative approach with an ethnographic design, collecting data through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with validity tested through source and technique triangulation. The findings reveal that the *sedekah laut* tradition contains four Islamic educational values manifested concretely throughout its stages, namely the value of gratitude as a reflection of tawhid, the value of mutual cooperation as an expression of social ethics, the value of brotherhood built through togetherness across all social strata, and the value of cultural preservation as a moral responsibility across generations. Community perspectives on the tradition are divided between those who accept it as an Islamic-compatible practice and those who advocate for adjustments to certain ritual elements to better align with Islamic law. Nevertheless, the community of Palabusa collectively agrees to preserve this tradition as a culturally valuable identity. This research contributes to the development of character education based on local wisdom, relevant to the achievement of SDGs goals 4 and 11.

Keywords: Islamic Educational Values, Sedekah Laut Tradition, Coastal Local Wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah laut masyarakat pesisir Kelurahan Palabusa serta menganalisis pandangan Islam dan respons masyarakat terhadap tradisi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut mengandung empat nilai pendidikan Islam yang termanifestasi secara nyata, yakni nilai syukur sebagai cerminan akidah tauhid, nilai gotong royong sebagai wujud akhlak sosial, nilai ukhuwah yang terbangun melalui kebersamaan lintas lapisan masyarakat, serta nilai pelestarian

budaya sebagai tanggung jawab moral lintas generasi. Pandangan masyarakat terhadap tradisi ini terbagi antara yang menerimanya sebagai praktik islami dan yang mendorong penyesuaian unsur-unsur ritualnya agar lebih selaras dengan syariat. Meski demikian, masyarakat Palabusa secara kolektif sepakat mempertahankan tradisi ini sebagai identitas budaya yang bernilai. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan pencapaian SDGs tujuan ke-4 dan ke-11.

Keywords: Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Sedekah Laut, Kearifan Lokal Pesisir

A. Pendahuluan

Kelurahan Palabusa, Kecamatan Lea-Lea, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, merupakan kawasan pesisir yang kehidupan sosial dan ekonomi warganya sangat bergantung pada laut. Masyarakat di wilayah ini mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan memiliki ikatan kuat dengan tradisi leluhur yang terus dipertahankan lintas generasi. Salah satu tradisi yang tetap hidup dan dilaksanakan secara konsisten hingga kini adalah tradisi sedekah laut, yakni sebuah ritual tahunan yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas hasil laut sekaligus permohonan keselamatan bagi para nelayan dalam menjalankan aktivitas melaut. Tradisi ini bukan sekadar upacara adat biasa, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas sosial dan budaya masyarakat pesisir Palabusa.

Pelaksanaan tradisi sedekah laut di Palabusa berlangsung melalui tahapan yang terstruktur dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara gotong royong. Dimulai dari tahap persiapan berupa musyawarah bersama, penyiapan sesaji, dan perakitan wadah sesaji yang dapat terapung, hingga tahap inti berupa prosesi doa bersama, pelarungan sesaji ke tengah laut, dan kegiatan makan bersama di pesisir pantai. Seluruh rangkaian ini diakhiri dengan doa penutup dan ramah tamah antar warga. Kekhasan tradisi ini terletak pada keterlibatan tokoh agama, tokoh adat, para nelayan, pemuda, serta masyarakat umum dalam satu momentum yang menyatukan seluruh elemen komunitas tanpa memandang perbedaan status sosial.

Yang paling menonjol dari fenomena ini adalah keberhasilan tradisi sedekah laut sebagai media

pembentukan nilai-nilai sosial dan religius secara organik. Nilai gotong royong tampak nyata dalam proses persiapan yang dilakukan bersama-sama, nilai kebersamaan tercermin dalam prosesi makan bersama, serta nilai syukur terinternalisasi melalui doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Di sisi lain, masyarakat juga secara aktif melibatkan generasi muda agar tradisi ini tetap lestari sebagai identitas budaya daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut berjalan secara maksimal sebagai wahana transmisi nilai, bukan hanya sebagai ritual seremonial semata.

Secara ideal, sebuah tradisi lokal yang mampu menjalankan fungsi ganda sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana pendidikan nilai-nilai Islam merupakan fenomena yang tidak sederhana dan tidak dengan sendirinya terwujud tanpa adanya proses internalisasi yang disadari. Para ahli pendidikan Islam menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam seharusnya dikristalisasi melalui tiga tahapan sistematis, yakni internalisasi melalui keteladanan, transformasi dalam kehidupan sehari-hari, dan institusionalisasi dalam norma adat

yang mengakar (Habibi et al., 2024). Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kerangka pendidikan Islam semestinya dibangun secara terencana dan tidak cukup hanya bertumpu pada kebiasaan turun-temurun tanpa pemahaman teologis yang memadai (Nuriani, 2023). Dalam perspektif yang lebih kritis, tradisi budaya pesisir yang mengandung unsur sesaji dan pelarungan ke laut berpotensi melahirkan perdebatan teologis yang serius, karena Islam secara prinsipil menghendaki agar seluruh praktik ritual bersumber dari tauhid yang bersih dan jauh dari unsur syirik, khurafat, maupun takhayul (Janah et al. 2024). Bahkan kajian mengenai pendidikan Islam berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa proses integrasi antara tradisi dan ajaran Islam hanya akan berjalan efektif apabila ada mediasi yang disengaja dari tokoh agama dan institusi pendidikan formal maupun nonformal (Fariyah, 2025). Dengan demikian, secara normatif tradisi semacam sedekah laut seharusnya memerlukan bimbingan aktif, rekonstruksi makna yang teologis, dan pendampingan keilmuan agar nilai-nilai Islam dapat benar-benar terinternalisasi dengan

baik, bukan sekadar menyertai ritual secara simbolis (Janah et al., 2026).

Terdapat kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal sebagaimana digariskan para ahli dengan realitas yang ditemukan di lapangan. Secara ideal, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi lokal seharusnya membutuhkan proses yang terstruktur, bimbingan keilmuan yang aktif, dan mediasi institusional yang sadar. Namun faktanya, tradisi sedekah laut di Kelurahan Palabusa justru telah berhasil menjalankan fungsi transmisi nilai-nilai Islam seperti syukur, gotong royong, dan kepedulian sosial secara organik, tanpa kerangka kurikulum formal atau rekayasa institusional yang dirancang secara khusus. Keberhasilan ini justru tumbuh dari kekuatan tradisi itu sendiri yang telah mengakar dalam kesadaran kolektif masyarakat pesisir.

Kesenjangan inilah yang melahirkan masalah penelitian yang krusial: bagaimana bisa sebuah tradisi yang secara teoritis sarat dengan potensi ambiguitas teologis, justru mampu secara faktual mengandung dan memancarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang positif bagi komunitasnya? Pertanyaan ini

membawa peneliti pada dua hal yang perlu dijawab secara ilmiah, yakni: pertama, nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang sesungguhnya terkandung dalam setiap tahapan tradisi sedekah laut di Kelurahan Palabusa; dan kedua, bagaimana pandangan Islam menyikapi praktik tradisi tersebut serta bagaimana respons masyarakat terhadap relasi antara tradisi dan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Kajian mengenai sedekah laut dan pendidikan Islam telah mendapat perhatian dari sejumlah peneliti, namun dengan fokus dan konteks yang beragam. Beberapa penelitian membahas aspek nilai kearifan lokal dan gotong royong dalam tradisi serupa di kawasan Jawa Barat (Afriansyah & Sukmayadi, 2022 ; Fachrulrozi & Zulfiningrum, 2024), serta kajian pelestarian tradisi sebagai nilai budaya masyarakat pesisir di Tulang Bawang (Sari et al., 2025). Ada pula penelitian yang mengangkat dimensi akulturasi tradisi sedekah laut dengan hukum Islam di Cilacap (Janah et al., 2024 ; Sudarto, 2024), dan kajian tentang peran sedekah laut dalam menanamkan nilai syukur dan kepedulian sosial dari perspektif pendidikan Islam (Janah et al., 2026).

Di sisi lain, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi lokal berbasis kearifan pesisir juga telah dilakukan, termasuk dalam konteks seni tradisional pesisir (Elvina et al., 2025), tradisi melaut di Aceh (Habibi Mz et al., 2024), dan tradisi ritual panen di Jawa Barat (Sukmarini, 2025). Kajian internalisasi nilai Islam dalam budaya lokal nelayan juga hadir dari konteks Sulawesi Barat (Al-Ikhtiar, 2024) serta penelitian tentang integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pesisir tingkat dasar (Nuriani, 2023).

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting, terdapat celah yang belum terisi. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di wilayah Sulawesi Tenggara, khususnya pada komunitas pesisir Buton yang memiliki karakteristik sosial-budaya dan keislaman yang khas. Penelitian terdahulu juga lebih banyak berfokus pada dimensi sosial-budaya atau hukum Islam semata, tanpa secara sistematis memetakan dimensi pendidikannya. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan

menjadikan tradisi sedekah laut masyarakat pesisir Palabusa sebagai objek kajian yang dipotret secara khusus dari sudut pandang nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual, orisinal, dan memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal maritim di Indonesia Timur.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pemetaan nilai-nilai pendidikan Islam yang tersimpan secara laten dalam tradisi sedekah laut masyarakat pesisir Palabusa, Kota Baubau, sebagai wilayah yang selama ini luput dari perhatian akademik dalam konteks kajian budaya dan pendidikan Islam. Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan etnopedagogis yang digunakan untuk membaca tradisi lokal maritim bukan semata-mata sebagai warisan budaya, melainkan sebagai sumber nilai pendidikan yang hidup dan relevan. Temuan ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian SDGs tujuan ke-4 (Pendidikan Berkualitas) dengan menunjukkan bahwa sumber belajar berbasis kearifan lokal dapat menjadi medium pendidikan karakter yang

efektif dan kontekstual di luar ruang kelas formal.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan mengingat tradisi sedekah laut di Palabusa tengah menghadapi tantangan modernisasi, pergeseran nilai, dan tekanan dari tafsir keagamaan yang beragam. Tanpa kajian ilmiah yang memadai, masyarakat akan terus berada dalam kebingungan antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikannya dengan syariat Islam. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi tokoh agama, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang menghargai kearifan lokal sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam. Urgensi ini juga berhubungan langsung dengan SDGs tujuan ke-11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), khususnya dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal masyarakat pesisir secara berkelanjutan tanpa mengorbankan identitas keislaman yang menjadi fondasi kehidupan komunitas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan sentral yang saling melengkapi. Pertama, bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang

terkandung dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut di Kelurahan Palabusa, Kecamatan Lea-Lea, Kota Baubau, ditinjau dari aspek akidah, akhlak, dan sosial-keagamaan. Kedua, bagaimana pandangan Islam terhadap praktik tradisi sedekah laut tersebut dan bagaimana respons masyarakat Palabusa dalam menyikapi relasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam yang mereka yakini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami makna suatu fenomena sosial secara mendalam dan holistik (Creswell, 2014), dengan jenis penelitian etnografi untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pola budaya masyarakat dari perspektif mereka sendiri (Spradley, 2016). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat hadir langsung di tengah masyarakat Palabusa untuk mengamati dan menafsirkan seluruh rangkaian tradisi sedekah laut beserta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif,

wawancara mendalam terhadap tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat nelayan, serta dokumentasi lapangan. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2023), yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan hingga diperoleh temuan yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Sedekah Laut di Kelurahan Palabusa

Tradisi sedekah laut yang dilaksanakan masyarakat Kelurahan Palabusa setiap tahun sekali menyimpan sejumlah nilai pendidikan Islam yang termanifestasi secara nyata dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Nilai-nilai tersebut tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan terwujud dalam tindakan kolektif yang dapat diamati dan dirasakan langsung oleh seluruh lapisan masyarakat.

Nilai pertama yang paling menonjol adalah nilai akidah yang tercermin dalam dimensi syukur. Masyarakat Palabusa memaknai tradisi sedekah laut bukan sebagai persembahan kepada kekuatan alam, melainkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki laut yang telah diberikan. Hal ini tampak jelas pada momen doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, di mana seluruh permohonan ditujukan semata-mata kepada Allah SWT. Keyakinan bahwa laut adalah karunia Tuhan yang harus disyukuri menjadi landasan teologis yang mendasari seluruh rangkaian ritual, sehingga tradisi ini pada intinya mengandung pesan tauhid yang kuat bahwa segala rezeki berasal dari dan kembali kepada-Nya.

Nilai kedua adalah nilai akhlak sosial yang terwujud melalui praktik gotong royong. Sejak tahap persiapan, masyarakat secara sukarela berkumpul untuk bermusyawarah, membagi tugas, menyiapkan sesaji, memasak makanan, hingga merakit wadah sesaji bersama-sama. Tidak ada paksaan dalam proses ini, semuanya berjalan atas kesadaran kolektif bahwa tradisi ini adalah tanggung

jawab bersama. Nilai gotong royong yang terpancar dari proses ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya tolong-menolong dan kerja sama dalam kebaikan. Lebih dari sekadar pembagian kerja, gotong royong dalam tradisi ini juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda yang dilibatkan langsung dalam setiap proses persiapan.

Nilai ketiga adalah nilai kebersamaan dan ukhuwah yang tercermin dalam prosesi makan bersama di pesisir pantai setelah pelarungan sesaji. Momentum ini menjadi ruang pertemuan antarwarga yang dalam keseharian sering terpisah oleh rutinitas melaut. Tidak ada sekat sosial dalam kegiatan ini, nelayan, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, hingga perempuan dan anak-anak duduk bersama dalam satu hamparan pesisir. Nilai ukhuwah islamiyah hadir secara organik dalam suasana ini, di mana kebersamaan dibangun bukan melalui ceramah, melainkan melalui pengalaman bersama yang menyentuh sisi kemanusiaan paling dalam.

Nilai keempat adalah nilai pelestarian budaya sebagai bentuk tanggung jawab moral lintas generasi.

Dengan sengaja melibatkan generasi muda dalam setiap tahapan tradisi, masyarakat Palabusa secara tidak langsung menjalankan fungsi pendidikan informal yang mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada penerus mereka. Dalam perspektif Islam, menjaga warisan budaya yang mengandung kebaikan merupakan bagian dari amanah yang harus ditunaikan. Keterlibatan pemuda dalam tradisi ini bukan hanya soal kesinambungan budaya, tetapi juga tentang pembentukan identitas diri sebagai bagian dari komunitas yang berakar pada nilai-nilai religius dan sosial yang kuat.

2. Pandangan Islam terhadap Tradisi Sedekah Laut dan Respons Masyarakat Palabusa

Pandangan masyarakat Palabusa terhadap tradisi sedekah laut dalam bingkai ajaran Islam tidak bersifat tunggal. Terdapat dua arus pemikiran yang hidup berdampingan di tengah komunitas ini, dan justru ketegangan antara keduanya mencerminkan kedewasaan berpikir masyarakat dalam menyikapi relasi antara budaya lokal dan agama.

Sebagian besar masyarakat, termasuk sejumlah tokoh agama

setempat, berpandangan bahwa tradisi sedekah laut dapat diterima dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, selama praktiknya dilandasi niat yang benar yakni bersyukur kepada Allah SWT. Mereka berargumen bahwa elemen-elemen seperti doa bersama, berbagi makanan, mempererat silaturahmi, dan mengundang tokoh agama dalam prosesi ritual adalah praktik yang sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam pandangan mereka, Islam tidak melarang tradisi budaya selama tidak mengandung unsur penyekutuan Allah dan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Mereka menegaskan bahwa pelarungan sesaji yang dilakukan semata-mata dimaknai sebagai simbol syukur dan penghormatan terhadap alam, bukan sebagai bentuk persembahan kepada penguasa gaib laut.

Di sisi lain, sebagian tokoh agama dengan pemahaman keislaman yang lebih tekstual menyampaikan kekhawatiran terhadap beberapa unsur dalam tradisi ini. Mereka menilai bahwa prosesi pelarungan sesaji berpotensi menimbulkan salah tafsir di kalangan masyarakat awam, terutama jika

sesaji dipahami sebagai bentuk persembahan kepada kekuatan selain Allah. Dalam perspektif Islam yang mereka pegang, setiap praktik yang berpotensi menyerupai peribadatan kepada selain Allah, meskipun niatnya baik, perlu dikritisi dan disaring agar tidak masuk dalam ranah syirik atau khurafat. Kelompok ini tidak menolak tradisi sedekah laut secara keseluruhan, tetapi mendorong agar unsur-unsur yang dinilai ambigu secara teologis diganti dengan praktik yang lebih tegas Islami, seperti mengalihkan sesaji menjadi kegiatan sedekah kepada fakir miskin atau memperbanyak pembacaan doa dan zikir dalam prosesinya.

Menariknya, meskipun terdapat perbedaan pandangan tersebut, masyarakat Palabusa secara keseluruhan tidak terpecah oleh perdebatan ini. Respons mayoritas warga justru menunjukkan kematangan sosial-keagamaan yang patut diapresiasi. Mereka tetap menginginkan tradisi sedekah laut dipertahankan sebagai warisan budaya yang memperkuat identitas komunitas pesisir Palabusa, namun sekaligus terbuka untuk melakukan penyesuaian agar pelaksanaannya semakin selaras dengan nilai-nilai

Islam. Sikap ini mencerminkan bahwa masyarakat Palabusa tidak memandang budaya dan agama sebagai dua entitas yang saling berbenturan, melainkan sebagai dua kekuatan yang dapat saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk kehidupan komunitas yang bermartabat, harmonis, dan berkarakter.

D. Kesimpulan

Tradisi sedekah laut di Kelurahan Palabusa terbukti mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang termanifestasi secara nyata dalam setiap tahapan pelaksanaannya, meliputi nilai akidah yang berwujud syukur kepada Allah SWT, nilai akhlak sosial yang tercermin dalam gotong royong, nilai ukhuwah yang hadir melalui kebersamaan lintas lapisan masyarakat, serta nilai tanggung jawab moral dalam pelestarian budaya lintas generasi. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan masyarakat terkait beberapa unsur ritual yang dinilai perlu disesuaikan dengan syariat Islam, masyarakat Palabusa secara kolektif tetap memandang tradisi ini sebagai

warisan budaya yang bernilai tinggi dan layak dipertahankan dengan penyesuaian yang bijaksana. Hal ini menegaskan bahwa tradisi sedekah laut bukan sekadar ritual seremonial, melainkan medium pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang hidup dan efektif di luar ruang kelas formal.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi langsung terhadap pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas, dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir dapat menjadi sumber nilai pendidikan Islam yang kontekstual dan bermakna bagi pembentukan karakter generasi muda. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada tujuan ke-11 tentang kota dan komunitas berkelanjutan, dengan menegaskan bahwa pelestarian tradisi budaya lokal yang disinergikan dengan nilai-nilai Islam mampu memperkuat solidaritas sosial, identitas komunitas, dan ketahanan budaya masyarakat pesisir di tengah arus modernisasi yang terus mengikis kearifan lokal. Dengan demikian, tradisi sedekah laut Palabusa layak menjadi model pendidikan berbasis komunitas yang

menghubungkan nilai agama, budaya, dan pembangunan berkelanjutan secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai kearifan lokal tradisi sedekah laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33–46.
<https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed., pp. 32–45). SAGE Publications.
- Elvina, E., Sada, H. J., Sunarto, S., Baharudin, B., & Susilawati, B. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi seni tari Hadra di Kabupaten Pesisir Barat. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 696–710.
<https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2360>
- Fachrulrozi, M. A., & Zulfiningrum, R. (2024). Pelestarian tradisi sedekah laut dan pemaknaan sesaji Ancak bagi masyarakat Desa Tegalsari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6686–6693.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13431>
- Fariyah, L. (2025). Pendidikan Islam berbasis budaya lokal: Integrasi tradisi Burdah dalam nilai-nilai karakter religius di Kabupaten Probolinggo. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(2), 1–18.
<https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/ajmie/article/view/4116>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.
<https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin.

- Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.I.], v. 7, n. 1, p. 163-172, June 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 Feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.
- Habibi Mz, M., Fauzani, L., & Kurniawan, Z. (2024). Kristalisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi melaut di Kecamatan Teunom, Aceh Jaya. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 6(2), 234–262.
<https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i2.7263>
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60.
<https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Janah, R. S. R., Athariq, S. P., Wahdini, S. A. N., & Fasya, Y. A. (2024). Akulturasi tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap dengan hukum Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 70–78.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.431>
- Janah, R. S. R., Athariq, S. P., Wahdini, S. A. N., & Fasya, Y. A. (2026). Peran tradisi sedekah laut dalam menanamkan nilai syukur dan kepedulian sosial pada masyarakat Desa Karang Sari: Perspektif pendidikan Islam. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 1–20.
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/839>
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*.
10.14293/PR2199.000627.v1

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., pp. 12–14). SAGE Publications.
- Nuriani, N. (2023). Analisis literatur integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pesisir untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 1–15.
<https://prin.or.id/index.php/JURIPEN/article/view/4383>
- Retno Sari, L., Karsiwan, K., & Septiyana, S. (2025). Sedekah laut sebagai tradisi dan nilai budaya masyarakat Dente Teladas di Hulu Way Tulang Bawang. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 102–114.
<https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.127>
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview* (pp. 3–17). Waveland Press.
- Sudarto, S. (2024). Cultural-religious ecology masyarakat pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 1–15. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/article/view/8993>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed., pp. 270–274). Alfabeta.
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.
<https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>